



Peran Keaktifan Mahasiswa Terhadap Peningkatan Kompetensi Diri Pada Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU)

Delviana R.W Sihombing¹, Jelita A. Manalu², Dina Ria Simamora³, Jenriska Situmorang⁴,
Artika Simanullang⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli
delvianasihombing923@gmail.com¹ jelitaamn124@gmail.com² dinariasimamora7820@gmail.com³
situmorangicha74@gmail.com⁴ simanullangartikamay@gmail.com⁵

Abstrak

Keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kompetensi diri, terutama dalam aspek kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Namun, tidak seluruh mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang optimal dalam organisasi, sehingga peluang untuk mengembangkan kompetensi diri belum dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keaktifan mahasiswa terhadap peningkatan kompetensi diri pada Himpunan Mahasiswa KIP Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (HMKU). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di HMKU. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi berperan positif terhadap peningkatan kompetensi diri, yang ditandai dengan berkembangnya pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan sosial, serta pengendalian diri mahasiswa melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi, semakin besar peluang mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi diri yang bermanfaat bagi keberhasilan akademik, kesiapan memasuki dunia kerja, serta kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi HMKU dan Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli dalam meningkatkan kualitas pembinaan organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pengembangan kompetensi mahasiswa.

Kata Kunci: Keaktifan Mahasiswa, Kompetensi Diri, Organisasi Kemahasiswaan, HMKU, Mahasiswa KIP.

1. Pendahuluan

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Selain dituntut menguasai ilmu pengetahuan, mahasiswa juga perlu mengembangkan kompetensi diri yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks.

Namun, pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu mengembangkan seluruh kompetensi tersebut karena lebih berfokus pada penguasaan teori. Oleh sebab itu, organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung pengembangan keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan melalui pengalaman langsung. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi diri. Mahasiswa yang aktif memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi sehingga memperoleh pengalaman dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif.

Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU) merupakan organisasi yang mewadahi mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli. HMKU berperan sebagai wadah komunikasi, pengembangan diri, dan pemberdayaan mahasiswa melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, bakti sosial, dan program pengembangan lainnya. Meskipun demikian, tidak semua anggota HMKU berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi. Rendahnya keaktifan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, dan beban akademik. Akibatnya, kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi diri menjadi kurang optimal.

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Selain dituntut menguasai ilmu pengetahuan, mahasiswa juga perlu mengembangkan kompetensi diri yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks.

Namun, pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu mengembangkan seluruh kompetensi tersebut karena lebih berfokus pada penguasaan teori. Oleh sebab itu, organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung pengembangan keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan melalui pengalaman langsung. Keaktifan mahasiswa dalam

Peran Keaktifan Mahasiswa Terhadap Peningkatan Kompetensi Diri Pada Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU)

organisasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi diri. Mahasiswa yang aktif memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi sehingga memperoleh pengalaman dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif.

Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU) merupakan organisasi yang mewadahi mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli. HMKU berperan sebagai wadah komunikasi, pengembangan diri, dan pemberdayaan mahasiswa melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, bakti sosial, dan program pengembangan lainnya. Meskipun demikian, tidak semua anggota HMKU berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi. Rendahnya keaktifan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, dan beban akademik. Akibatnya, kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi diri menjadi kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai peran keaktifan mahasiswa dalam organisasi Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU) terhadap peningkatan kompetensi diri mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus HMKU dalam meningkatkan partisipasi anggota serta mengoptimalkan fungsi organisasi sebagai sarana pengembangan kompetensi mahasiswa.

Perkembangan zaman di era globalisasi dan digitalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan adaptif yang tinggi. Dunia kerja modern tidak lagi hanya melihat indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagai satu-satunya tolak ukur kelayakan seorang lulusan perguruan tinggi. Perusahaan dan instansi kini cenderung mencari individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan teknis (*hard skills*) dan kemampuan interpersonal (*soft skills*).

Kesenjangan antara kurikulum akademis di bangku kuliah dengan kebutuhan riil di dunia kerja sering kali menjadi tantangan terbesar bagi para lulusan baru. Pembelajaran di dalam kelas yang cenderung bersifat satu arah membuat mahasiswa lebih banyak menyerap teori tanpa tahu bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi sosial yang dinamis. Di sinilah pentingnya keberadaan organisasi kemahasiswaan sebagai laboratorium sosial yang menjembatani kesenjangan tersebut.

Melalui organisasi, mahasiswa dihadapkan pada realitas mini kehidupan bermasyarakat yang menuntut mereka untuk saling berinteraksi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Proses interaksi ini secara tidak langsung mengasah kecerdasan emosional dan sosial mereka. Mahasiswa yang terbiasa menghadapi perbedaan pendapat di organisasi akan lebih matang secara mental ketika menghadapi tekanan kerja di masa depan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi intra-kampus cenderung mengalami pasang surut. Sebagian mahasiswa merasa bahwa fokus utama mereka di perguruan tinggi hanyalah untuk lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan. Pandangan pragmatis ini membuat mereka mengabaikan peluang emas untuk membangun jejaring (*networking*) dan mengasah kapasitas kepemimpinan yang ditawarkan oleh organisasi.

Bagi mahasiswa penerima beasiswa, khususnya Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, tuntutan mempertahankan prestasi akademis sering kali menjadi beban psikologis tersendiri. Adanya standar IPK minimal yang harus dijaga setiap semester membuat sebagian dari mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan non-akademis. Mereka khawatir aktivitas keorganisasian akan menyita waktu belajar dan menurunkan performa akademis mereka.

Padaahal, sebagai penerima program bantuan pemerintah, mahasiswa KIP Kuliah di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (UNITA) memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen perubahan yang unggul. Mereka diharapkan tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan karakter kepemimpinan yang kuat. HMKU hadir sebagai wadah strategis untuk membentuk karakter unggul tersebut melalui program-program yang relevan.

HMKU didirikan bukan sekadar sebagai wadah berkumpul, melainkan sebagai inkubator bagi para penerima manfaat KIP Kuliah untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Melalui struktur organisasi yang teratur, HMKU memberikan ruang bagi setiap anggota untuk belajar memimpin, mengelola program kerja, menyusun anggaran, hingga melakukan lobi dan diplomasi dengan pihak birokrasi kampus.

Sayangnya, potensi besar yang dimiliki oleh HMKU sebagai sarana pemberdayaan ini belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat kesenjangan partisipasi yang cukup mencolok di antara anggota. Sebagian kecil anggota tampak sangat dominan dan aktif menggerakkan roda organisasi, sementara mayoritas anggota lainnya cenderung pasif dan hanya hadir saat diwajibkan saja.

Fenomena kepasifan ini tentu sangat disayangkan mengingat manfaat yang bisa diperoleh dari keaktifan berorganisasi sangatlah besar. Kompetensi seperti berbicara di depan umum (*public speaking*), manajemen konflik, dan kerja sama tim tidak dapat dikuasai hanya dengan membaca buku teks kuliah. Keterampilan-keterampilan tersebut harus dipraktikkan secara berulang melalui pengalaman langsung dalam mengelola organisasi.

Kurangnya motivasi internal disinyalir menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi aktif anggota HMKU. Banyak mahasiswa yang belum menyadari korelasi langsung antara keaktifan berorganisasi dengan

peningkatan daya saing mereka setelah lulus nanti. Mereka cenderung melihat organisasi sebagai beban tambahan yang melelahkan daripada sebagai investasi masa depan yang berharga.

Selain faktor motivasi, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal perkuliahan dan tugas-tugas akademis juga sering menjadi alasan klasik yang dilontarkan anggota. Tekanan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu membuat mahasiswa merasa tidak memiliki energi sisa untuk dialokasikan ke kegiatan organisasi. Akibatnya, manajemen waktu yang buruk membuat mereka memilih jalan aman dengan menjadi mahasiswa yang hanya kuliah lalu pulang (*kupu-kupu*).

Di sisi lain, pengurus HMKU juga menghadapi tantangan dalam merancang program kerja yang menarik dan inklusif bagi seluruh anggota. Kadang kala, program kerja yang monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan mahasiswa membuat anggota merasa jenuh. Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi yang komprehensif mengenai bagaimana program organisasi dapat dirancang agar lebih akomodatif terhadap pengembangan kompetensi anggotanya.

Peningkatan kompetensi diri yang diperoleh melalui HMKU pada dasarnya akan memberikan dampak positif kembali kepada universitas. Mahasiswa yang aktif dan berkompotensi tinggi cenderung lebih berprestasi, baik dalam skala regional maupun nasional. Prestasi-prestasi inilah yang nantinya akan mendongkrak reputasi dan akreditasi Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli di kancah pendidikan tinggi nasional.

Secara teoritis, keaktifan berorganisasi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan konsep diri yang positif bagi mahasiswa. Melalui umpan balik yang diterima dari rekan sejawat dan mentor selama berorganisasi, mahasiswa dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri mereka. Pengenalan diri ini merupakan langkah awal yang krusial untuk melakukan perbaikan dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu memang telah banyak membahas mengenai manfaat organisasi bagi mahasiswa secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti dinamika keaktifan pada organisasi mahasiswa penerima KIP Kuliah di perguruan tinggi swasta seperti UNITA masih sangat terbatas. Karakteristik sosial-ekonomi dan beban psikologis yang khas pada mahasiswa KIP Kuliah membuat kajian ini menjadi sangat mendesak dan menarik untuk diteliti.

Melalui pendekatan ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara empiris sejauh mana keaktifan di HMKU memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi diri mahasiswa. Variabel kompetensi diri dalam penelitian ini akan dioperasionalkan ke dalam beberapa dimensi, antara lain kompetensi komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah (*problem-solving*), dan kecerdasan emosional.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi tumpukan dokumen akademis semata, melainkan dapat memberikan rekomendasi taktis bagi pengurus HMKU. Pengurus dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menyusun strategi rekrutmen, retensi anggota, dan redesain program kerja yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan anggota.

Bagi birokrasi Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga mengenai pola pembinaan organisasi kemahasiswaan yang lebih efektif. Dukungan kebijakan dan fasilitas dari pihak rektorat sangat diperlukan untuk menjamin agar iklim berorganisasi di lingkungan kampus tetap kondusif, sehat, dan produktif.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan tinggi dan psikologi perkembangan remaja akhir. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa di masa yang akan datang dengan konteks yang berbeda.

Selain aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, penting pula untuk melihat bagaimana tantangan kesehatan mental mahasiswa di era modern turut memengaruhi tingkat keaktifan mereka. Tekanan akademis yang tinggi, ditambah dengan ekspektasi sosial yang besar untuk sukses, sering kali memicu kecemasan dan stres di kalangan mahasiswa. Organisasi seperti HMKU seharusnya dapat mengambil peran sebagai *support system* yang inklusif, di mana anggota tidak hanya dituntut untuk bekerja, tetapi juga mendapatkan ruang aman untuk saling berbagi, menguatkan, dan membangun ketahanan mental (*resilience*) bersama.

Di samping itu, peran teknologi informasi yang berkembang sangat masif saat ini turut mengubah pola interaksi mahasiswa dalam berorganisasi. Kehadiran media sosial dan platform komunikasi digital terkadang membuat mahasiswa lebih nyaman berinteraksi di dunia maya daripada terlibat langsung dalam rapat-rapat organisasi yang bersifat tatap muka. Tantangan ini menuntut HMKU untuk mampu mengadaptasi pola komunikasinya agar tetap relevan dengan karakteristik generasi Z dan alfa, sehingga kegiatan keorganisasian tidak dianggap sebagai aktivitas konvensional yang membosankan.

Efektivitas sebuah organisasi kemahasiswaan juga sangat bergantung pada transparansi dan akuntabilitas tata kelola di dalamnya. Ketika pengurus mampu menunjukkan keterbukaan dalam manajemen keuangan, pembagian tugas yang adil, serta apresiasi yang tulus terhadap kontribusi sekecil apa pun dari anggotanya, maka rasa kepemilikan (*sense of belonging*) anggota terhadap HMKU akan meningkat secara signifikan. Rasa memiliki inilah

yang nantinya akan memicu motivasi intrinsik anggota untuk terlibat secara sukarela dan penuh komitmen dalam setiap program kerja.

Lebih jauh lagi, kompetensi diri yang diasah melalui keaktifan berorganisasi juga mencakup penguatan aspek nilai moral dan integritas. Dalam HMKU, mahasiswa belajar untuk mengelola amanah, menjaga komitmen, serta menerapkan prinsip-prinsip kejujuran dalam berorganisasi. Penanaman nilai-nilai karakter ini sangat krusial agar ketika mereka lulus dan menduduki posisi strategis di masyarakat atau dunia kerja, mereka tidak hanya menjadi pekerja yang cerdas, tetapi juga menjadi pemimpin yang memiliki etika dan integritas moral yang tinggi.

Konteks lokal geografis Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli yang berada di wilayah luar ibu kota provinsi juga memberikan keunikan tersendiri bagi penelitian ini. Mahasiswa di daerah sering kali memiliki akses informasi dan peluang pengembangan diri yang berbeda dengan mahasiswa di kota-kota besar. Oleh karena itu, HMKU memegang peran vital sebagai katalisator lokal yang harus mampu membuka cakrawala berpikir anggotanya, sekaligus membuktikan bahwa keterbatasan geografis bukan halangan untuk membentuk mahasiswa penerima KIP Kuliah yang berdaya saing global.

Secara keseluruhan, pemecahan masalah rendahnya keaktifan anggota di HMKU tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan satu arah atau sekadar memberikan sanksi administratif bagi yang pasif. Diperlukan sebuah kajian mendalam yang berbasis data ilmiah untuk memetakan akar masalah secara objektif dan merumuskan solusi yang integratif. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta sebuah formula baru dalam manajemen organisasi kemahasiswaan yang mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab akademis, pengembangan kompetensi personal, dan kontribusi sosial nyata bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai peran keaktifan mahasiswa dalam organisasi Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU) terhadap peningkatan kompetensi diri mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus HMKU dalam meningkatkan partisipasi anggota serta mengoptimalkan fungsi organisasi sebagai sarana pengembangan kompetensi mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan peran keaktifan mahasiswa terhadap peningkatan kompetensi diri pada Himpunan Mahasiswa KIP UNITA (HMKU). Penelitian dilaksanakan di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli selama dua bulan, yaitu April–Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa penerima KIP yang tergabung sebagai anggota aktif HMKU. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai permasalahan penelitian. Informan utama meliputi Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan (PR III), Ketua HMKU, dan ketua setiap bidang organisasi. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, pengelompokan, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai peran keaktifan mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi diri.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keaktifan mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi diri pada Himpunan Mahasiswa KIP Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (HMKU). Penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus serta anggota HMKU.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa keikutsertaan secara aktif dalam HMKU memberikan banyak manfaat bagi pengembangan kompetensi diri. Mahasiswa yang aktif mengikuti rapat, seminar, pelatihan, bakti sosial, dan kepanitiaan memperoleh pengalaman yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, serta rasa percaya diri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif lebih berani menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, mampu bekerja sama dengan anggota lain, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas organisasi. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang aktif cenderung hanya mengikuti kegiatan tertentu sehingga kesempatan mengembangkan kompetensi diri menjadi lebih terbatas.

Adapun kompetensi diri yang mengalami peningkatan meliputi:

1. Pengetahuan, melalui seminar, diskusi, dan pelatihan yang diadakan HMKU.
2. Keterampilan, seperti kemampuan berbicara di depan umum, menyusun program kerja, serta mengelola kegiatan organisasi.
3. Sikap, berupa meningkatnya disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap organisasi.
4. Kemampuan sosial, melalui kerja sama tim, komunikasi, serta kemampuan membangun relasi dengan mahasiswa lain.

5. Pengendalian diri, yang terlihat dari kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keaktifan mahasiswa dalam Himpunan Mahasiswa KIP Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (HMKU) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi diri mahasiswa. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana peran keaktifan mahasiswa terhadap peningkatan kompetensi diri pada HMKU. Mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat, seminar, pelatihan, bakti sosial, dan kepanitiaan, menunjukkan peningkatan kompetensi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan sosial, serta pengendalian diri.

Keaktifan mahasiswa tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan organisasi, tetapi juga melalui keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program kerja. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar secara langsung yang tidak selalu diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui pengalaman tersebut mahasiswa belajar memimpin, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan secara tepat. Dengan demikian, organisasi menjadi sarana pembelajaran nonformal yang mampu melengkapi pembelajaran akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Silvia Sukirman yang menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa yang dapat meningkatkan wawasan, kemampuan berpikir, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, serta membentuk kepribadian mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Robbins dan Judge yang menjelaskan bahwa organisasi merupakan suatu sistem sosial yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan melalui interaksi, koordinasi, dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks HMKU, interaksi antaranggota serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi menjadi media yang efektif dalam membentuk kompetensi mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori kompetensi yang dikemukakan oleh Moerheriono, yang menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memengaruhi kinerja seseorang. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi memberikan kesempatan untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut melalui pengalaman nyata. Mahasiswa tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan dari berbagai kegiatan organisasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti kemampuan berbicara di depan umum, kepemimpinan, manajemen waktu, penyusunan program kerja, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Di sisi lain, sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan komitmen terhadap organisasi juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi berpengaruh positif terhadap pengembangan kompetensi diri dan soft skills mahasiswa. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus memberikan bukti empiris bahwa kondisi tersebut juga terjadi pada mahasiswa anggota HMKU Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, rasa percaya diri, minat untuk berorganisasi, serta kesadaran akan pentingnya pengembangan diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari pengurus organisasi, lingkungan kampus, budaya organisasi, beban akademik, serta kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu. Mahasiswa yang mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan organisasi cenderung lebih aktif serta memperoleh manfaat yang lebih besar dari kegiatan organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu media pembelajaran nonformal yang efektif dalam membentuk kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Penelitian ini juga memperkuat hubungan antara konsep keaktifan mahasiswa dengan teori kompetensi diri yang menyatakan bahwa pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif merupakan faktor penting dalam pembentukan kompetensi individu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, khususnya HMKU, agar terus meningkatkan kualitas program kerja yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh anggota. Pengurus organisasi diharapkan mampu menciptakan kegiatan yang inovatif, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi, serta membangun budaya organisasi yang inklusif dan kolaboratif. Selain itu, pihak universitas diharapkan memberikan dukungan melalui pembinaan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas yang memadai sehingga organisasi kemahasiswaan dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengembangan kompetensi mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan mahasiswa dalam HMKU, semakin besar pula peningkatan kompetensi diri yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, keaktifan

dalam organisasi perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan kesiapan menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat

4. Kesimpulan

Keaktifan mahasiswa dalam Himpunan Mahasiswa KIP UNITA berperan penting dalam meningkatkan kompetensi diri, terutama pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan sosial, dan pengendalian diri. Semakin aktif mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, semakin besar peluang mereka mengembangkan kompetensi yang mendukung keberhasilan akademik maupun persiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, HMKU dan Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli diharapkan meningkatkan pembinaan serta menyediakan program yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa agar pengembangan kompetensi diri dapat berlangsung secara optimal.

Reference

- Agus, M. W. (2013). *Statistika Terapan: Konsep Dan Aplikasi Dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, J. S. (2021). Mahasiswa Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(2), 138–161.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. New York: Longmans Green.
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills To Children And Youth*. Boston: Allyn And Bacon.
- Daft, R. L. (2021). *Organization Theory And Design*. Boston: Cengage Learning.
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Pendidikan, 6(1), 29–34. *Mahasiswa. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu*
- Davenport, T. H., & Prusak, L. (1998). *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*. Boston: Harvard Business School Press.
- Davis, K. (2003). *Human Behavior At Work: Organizational Behavior*. New York: Mcgraw-Hill.
- Dunette, M. D. (1976). *Handbook Of Industrial And Organizational Psychology*. Chicago: Rand McNally.
- Furchan, A. (2009). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, A. (2003). *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field Of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review Of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Gunarsa, S. D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartaji, D. A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Universitas Gunadarma*. Jurusan Pilihan Orang Tua. Depok: Universitas Gunadarma.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*. Unisia, 32(72).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together And Alone: Cooperative, Competitive, And Individualistic Learning*. Boston: Allyn And Bacon.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Balai Pustaka.
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton: Van Nostrand.
- Moerheriono. (2010). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nastiti, D. (2013). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76.
- Newcomb, T. M. (1954). *Social Psychology*. New York: Dryden Press.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company*. New York: Oxford University Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Prakoso, R. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Mahasiswa Berorganisasi Di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Psikologi (Sebuah Studi Deskriptif). Universitas Widya Dharma. *Social Psychology. Education*.
- Riggio, R. E. (1986). Assessment Of Basic Social Skills. *Journal Of Personality And Social Psychology*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Boston: Pearson Education.
- Rooijakkers, A. (2005). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholikhah, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unesa Angkatan 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2).
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence At Work: Models For Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Sudarman, P. (2004). Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. (2006). Dasar-Dasar Organisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Takwin, B. (2008). Menjadi Mahasiswa. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, And Interpersonal Success. *Journal Of Personality*, 72(2), 271–324.
- Thoha, M. (2014). Perilaku Organisasi: Konsep Dasar Dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Waligito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Wicaksono, A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Dan Peningkatan Soft Skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 361–373.